**Suara Ibu (Bumi) dalam Kumpulan Puisi *Bumi Bicara***

oleh

**Almiza Dona**

Pascasarjana Ilmu Sastra, FIB, Universitas Andalas

**Abstrak**

Bumi, ibarat seorang perempuan bahkan ibu dalam lini kehidupan dunia. Ibu yang bahagia adalah ibu yang sehat jiwa raganya. Ibu yang sehat akan memancarkan sinar mata yang indah dan senyum yang menawan. Sebaliknya jika ibu sakit dan tidak terawat, maka senantiasa wajahnya akan selal muram, bahkan akan sering meluapkan kemarannya.

Melihat hal itu empat penyair perempuan yang cerdas dan punya kepedulian terhadap ibu (alam) ini menuangkan rasa keprihatinannya lewat puisi dengan harapan menjalar rasa kepedulian dan cinta kasih terhadap ibu pada diri pembacanya. Mereka mengajak pembaca untuk merawat kembali ibu yang sudah mulai renta ini agar senyumnya menggema kembali merona. Agar sentuhannya kembali melembut dan tatapannya kembali syahdu.

Analisis ekofeminis sangat cocok untuk membedah puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini, sebab ekofeminis memang dilahirkan untuk menjawab kebutuhan kebutuhan penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada kekhasan perempuan.

Kata kunci : ibu (bumi), perempuan, ekofeminisme

**Pendahuluan**

 Di dunia modern seperti sekarang ini kerusakan alam beserta ekologinya merupakan suatu isu yang paling hangat. Ancaman pemanasan global atau global warning akibat tidak seimbangnya interaksi manusia dengan lingkungan mengakibatkan bumi semakin terdesak oleh kearogansian manusia. Eksploitasi dan pemerkosaan lingkungan dilakukan secara sistematis dilakukan manusia. Kerusakan lingkungan tersebut berbanding lurus dengan kasus eksploitasi terhadap perempuan, sehingga kalangan feminis menganggap bahwa untuk menyelamatkan alam perempuan harus dilibatkan di dalamnya. Perempuan juga harus diangkat derajatnya untuk bersama menyelamatkan alam.

Vandana Shiva melihat kenyataan yang dialami Dunia Ketiga: pembangunan melahirkan mitos yang semakin menempatkan warganya pada kondisi tidak adil, terutama dalam potret pembangunan yang dipraktikkan negara-negara Utara yang melanggengkan kekerasan psikis, ekonomi, dan fisik.

Ekofeminis lahir didasari kondisi di mana bumi yang digambarkan sebagai ibu telah dieksploitasi, dijarah, dan dirusak sistem kapitalisme yang berkuasa dengan melanggengkan budaya patriarkhi dan feodalisme. Ekofeminis lahir untuk menjawab kebutuhan penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada kekhasan perempuan yang selama ini memiliki pengetahuan dalam mengelola lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan.

Bagi perempuan, bumi adalah ibu yang harus diselamatkan dari ancaman kerusakan yang dilakukan korporasi yang didukung lembaga keuangan internasional dan pengurus negara. Perempuan adalah tangan pertama yang bersentuhan dengan sumber daya alam karena itulah perempuan kemudian menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap risiko dan dampak kerusakan lingkungan hidup.

Akses dan kontrol perempuan hilang akibat sumber daya alam yang ada sudah tidak dapat dikelola lagi. Misalnya, membuat anyaman dari rotan dan daun pandan seperti tikar, bakul, dan tas. Aktivitas khas lain seperti penyadap damar, upacara adat, dan kerja gotong royong di ladang atau sawah tidak lagi bisa dilakukan perempuan.

Ekofeminisme sesungguhnya adalah cara pandang menganalisis persoalan lingkungan hidup dengan menggunakan pisau analisis feminis. Di sini feminis menilai akar persoalan, dampak yang ditimbulkan, khususnya spesifik pada kelompok rentan antara lain perempuan, dan apa yang mendasari gerakan ini untuk terus besar dan meluas.

 Itu pula yang dilakukan oleh empat perempuan cerdas yang peduli lingkungan ini. Mereka mengajak dan menuyadarkan pembaca agar peduli terhadap lingkungan dan menjaganya. Penganalogian yang sederhana namun mengena membuat puisi-puisi yang mereka ciptakan menjadi mempesona dan penuh makna. Keempat perempuan itu adalah Ria N. Telaumbanua, Maretha Sinaga, Soesi Sastra dan Free Hearty.

 Mengutip ungkapan Dr. Silvia Rosa, M. Hum dalam artikelnya yang berjudul *Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara”* Bertebaranlah Makna, “Empat orang perempuan penyair yang menggagas *Bumi Bicara*  adalah aset humanis bangsa Indonesia yang mesti diberi porsi dan atensi yang sebanding dengan penyair laki-laki di tanah air. Kemampuan intelektual, imajinasi dan Olean diksi dalam memahat makna yang mereka miliki, patutu dipujikan. Karya sastra gendre puisi yang ‘menggumpal’ dan *Bumi Bicara* terlalu sarat tema, makna dan style dan mengusung aneka “massage” yang tidak sederhana.”

 Hal ini memang benar, mengingat tak banyak perempuan penyair yang melahirkan karya sekaya ini. Dengan pesan yang sungguh mengena di hati pembaca.

**Pembahasan**

 **Untuk pembahasan dalam tulisan īnīpenulis akan membatasi ruang lingkup pada penelitian kecil ini. Penulis hanya akan mengambil empat puisi yang menarik hati penulis dan paling dalam maknanya bagi penulis. Empat puisi tersebut tidak ditulis oleh keempat perempuan luar biasa ini. Penulis hanya mengambil dua puisis ciptaan Ria N. Talaumbanua dan karya Free Hearty. Sebab menurut penulis empat puisi ini yang paling menarik**

**Kisah Akumulasi Toksin**

*Ikan lele suka di air kotor*

*Di dalam air kotor ada toxin*

*Ada polutan*

*Manusia suka makan ikan lele*

*Lele gemuk makan toxin*

*Lele gemuk makan polutan*

*Manusia pun mati karena lele*

*Maka sperma cacat berkepala ganda, tidak berekor*

*Daerah pertanian ada di atas danau*

*Sisa pestisida mengalirkan toxin ke danau*

*Danau mengandung toxin, melahirkan ikan tercemar*

*Ada kerang di dalam danau*

*Tugas kerang makan polutan*

*Ada kerang danau bersih, tak ada kerang danau kotor*

*Makan kerang, manusia makan polusi*

*Makan kerang, manusia pun matii*

*Inilah kisah se babak akumulasi toksin*

*Masih banyak babak lainnya*

*Hanya aktornya Cuma satu*

*Dialah yang bernama manusia*

@medan, 2012

Ria N Talaumbanua

 Puisi ini bertemakan lingkungan alam yang sudahtercemar dengan suasana yang miris sebab ketidaksadaran kita manusia yang sedang mengancam.

Dengan revousi hijau, produksi pangan sendiri seringkali merupakan ancaman bagi kehidupan. Benih-benih baru pda pertanian ini amat rentan terhadap hama, sehingga memerlukanpestisida yang banyak untuk menjamin pengendalian hama dan perlindungan tanaman. Aspek-aspek lain dalam revolusi hijau, hal ini juga dilebih-lebihkan dan dikaburkan. Pestisida tidak mengendalikan hama. Namun secara resep sebenarnya yang merupakan yang memelihara hama. Karena pestisida menciptakan mutan-mutan baru dn meningkatkan kerentanan terhadap yang lama, mereka memaparkan tanaman pada bahaya-bahaya baru.

Begitulah pola yang terjadi saat ini. Manusia dilenakan oleh segala hal yang praktis dan menghasilkan sesuatu yang bagus-bagus, namun bukan pada taraf yang baik-baik. Seperti sayur misalnya, sayur yang diberi pestisida biasanya terlihat lebih segar dan tahan lama, padahal sebenarnya sayur tersebut mengandung racun dan tidak baik untk kita konsumsi.

Selain itu tanah yang terkena pestisida akan menyerap racun yang telah tersebar, sehingga ekosistem yang terdapat di sekitarnya pun akan terkena dampak racun/toksin yang dibawa oleh pestisida tersebut.

Sebagai manusia kadang kita sering lupa bahwa yang kita lakukan adalah hal buruk. Seperti yang terdapat dalam kutipan puisi di atas, puisi ini benar-benar menyadarkan saya pada hal-hal yang hampir hari kita temui dan konsumsi dalam kehidupan kita. Kita sering mengeluh tentang kesehatan, kenapa manusia sekarang banyak yang tidak memiliki anak, tubuh yang lebih rentan dengan pesakitan dan hal lain yang sejenis. Kecenderungan kita hanya berhenti sampai pertanyaan kenapa dan mencari obatnya. Kita tidak pernah mencari penyebabnya dan berusaha memperbaikinya.

Bahwa sperma yang tidak berkualitas dapat saja disebabkan oleh pola konsumsi makanan yang tidak baik. Puisi ini sungguh menghentakkan saya pada kata “oooooiyaaa yaaaa”. Kenapa kita tidak berpikir demikian dari dulu? Bahwa memang bukan segala sesuatu yang berasal dari tempat yang kotor itu buruk. Namun banyak sekali yang memang menumbulkan hal negatif. Seperti puisi ini yang mengatakan bahwa lele yang hidup di air yang kotor, sementara air kotor tersebut bisa dipastikan mengandung toxin yang berbahaya. Kita masusia malah suka memakannya. Bahkan dengan sayur Slada yang segar rupanya.

Hal senada pada bait kedua puisi ini. yakni tentang tanah yang terkontaminasi dengan pestisida, hingga berantai sampai ke ikan dan kerang dan lainnya. Kita tidak sadar bahwa kitalah yang menyebabkan hal tersebut. Kita yang menyebar benih lalu kita pula yang akan menyamainya.

**Derita Pohon Karet**

*Dia dilahirkan*

*Dia dibesarkan*

*Diberi gizi sampai dewasa*

*Lalu proses itu dijalaninya*

*Sekujur tubuhnya mulai disayat*

*Awalnya hanya goresan di kulit luar*

*Lalu semakin dalam*

*Denga celurit tajam runcing*

*Ditusuk sampai ke urat nadi*

*Pembuluh darah pun terkoyak*

*Lalu meneteskan darah-darah putih*

*Mengalir sepanjang parit luka*

*Ke tabung-tabung yang tertancap di tubuhnya*

*Air darah pun tidak pernah berhenti*

*Jika berhenti dilukai kembali*

*Jika terkuras habis ia dibakar*

*Dimusnahkan*

*Dianggap tak berguna lagi*

*Oh.....*

*Betapa mengenaskan nasibnya*

*Pohon karet berjejer sepanjang jalan*

*Manusia pemakai getahnya berlajur hilir mudik*

*Bersandal jepit*

*Bersepeda*

*Bermotor*

*Tak pernah menyapanya*

*Tak pernah ada kata terimakasih*

*Hanya penonton tak berasa*

*Pohon karet berjejer sepanjang jalan*

*Dengan bilur-bilur sekujur tubuh*

*Menanggung kepedihan*

*Akan luka-luka yang tak pernah sembuh*

*Sesungguhnya...*

*Ia menanggung derita*

*Seumur hidupnya*

*Mengorbankan dirinya*

*Untuk kebahagiaan anak manusia*

@pematang siantar, 2012

Ria N. Telaumbanua

 Puisi ini adalah salah satu puisi favorit saya dalam buku ni. Ria benar-benar membawa pembacanya ke dalam perasaan pedih seperti seolah merasakan apa yang dirasakan oleh pohon karet ini. Keserakahan manusia yang tak pernah putus membuat pohon karet mengalami penderitaan yang tak putus-putus pula.

 Ibarat seorang ibu yang telah mengerahkan segenap jiwa raganya untuk kebahagiaan anak-anaknya, melakukan segala hal bahkan sampai dilukai oleh anak sendiri. Sang ibu tetap ramah hingga ia tak berdaya. Ibupun dicampakkan oleh anak durhaka yang benar-benar tidak tahu diuntung dan rasa terimak

 Ada ketajaman dalam bahasa yang mengena langsung ke jantung pembacanya. Personifikasi yang digunakan membuat tubuh pembaca pun serasa disayat-sayat oleh celurit nan runcing itu. Amanat yang dalam untuk berterima kasih terhadap alam serta menyukuri apa yang telah diberikan alam untuk kita. Dan menyadari bahwa kita harus menjadaganya.

**Lukisan alam**

*Bagai gerombolan hewan, mengepas putih bergerak pelan ke Selatan*

*Gembala yang menikmati siulan seruling bernyanyi memuja dan memuji alam*

*Iramanya lentur teratur menawan*

*Ternak kelaparan menundukkan kepala memamah semua yang ada*

*Rumput menghampar hijau bagai permadani menutup semesta*

*Semua berjalan apa adanya*

*Bagai pesta di pagi hari, gerombolan burung berlomba memperdenagrkan suara, tak*

*Peduli jenis atau iramanya.*

*Kera berlompatan menembus kehijauan bertengger di dahan*

*Kijang kencana bercengkrama*

*Semut beriring saling menyapa*

*Pada ranting menjurai gagah,*

*Melemah dalam ayunan kebelet lincah*

*Karena hutan milik bersama*

*Meski ada yang mengak sebagai raja*

*Keindahan alam mesti dipelihara*

*Semua terjaga dalam ketertataan*

*Ekologi kebutuhan*

*Kupulan hewan tanpa nama berunding, lalu menyapa dan bertanya pada gembala*

*yang duduk jumawa di atas Singgasana*

*“bukankah kalian juga hewan yang bahkan diberi kelebihan*

*Tidakkah bisa merasakan kenikmatan*

*Jutaan tahun telah tuhan ciptakan*

*Kenapa kalian saling menghancurkan?’*

*Siulan suling sumbang memekik nyaring dan garing tak beraturan*

*Sang gembala terhenyak hening, menggerung gering,*

*Dalam ekologi kehancuran*

@Maret 2011

Free Hearty

 Puisi ini bertemakan keelokan alam dengan nada satir . Gaya bahasa merupakan personifikasi yang mengibaratkan hewan-hewan berprilaku seperti manusia namun terlihat seperti lebih manusiawi dibandingkan manusia sesungguhnya. Terlihat dari gambaran para hewan saling menjaga keasrian hutan yang sering dimanfaatkan oleh orang-orang serakah yang gila harta.

 Kesatiran terlihat pada bait ke dua dimana dikisahkan bahwa hewan-hewan tersebut bertanya kepada seorang anak gembala bahwa bukan kah kita (hewan) sama seperti kita. Hanya saja kalian diberi kelebihan kelebihan. Manusia diberi kenikmatan jutaan tahun. Namun kenapa manusia hnya bisa saling menghancurkan malah tidak menjaga.

 Hal yang menarik dari puisi-puisi Free Hearty adalah rima yang teratur hingga pada saat membacanya kita seperti membawa kita pada irama dengan nada yang indah. Tema ekologi dengan penyajian yang imajinatif membuat puisi ini lebih berkesan.

**Bunga Setaman**

*Ibu menggandeng riang keranjang*

*“bapakmu akan pulang, mari memetik berbagai kembang*

*Kembang di vas lama kubiarkan kerontang”*

*Aku melonjak kegirangan, taman bunga bakal menjadi tempat perminan*

*Kembang setaman, taman idaman. Membawaku ketangkasan penuh angan*

*Ketika ibu pergi, minta kuburnya dipenuhi helai melati, disirami setanggi*

*Aku kembali memetik bunga ketika anak-anak ku hadir di bumi.*

*Waktu tak selalu sama, ruang dan suasana selalu berbeda*

*Anakku punya anak.*

*Waktu berjalan terus membuat jarak.*

*Berputar dan melindur dalam tubuhku*

*Yang meluntur dimakan umur*

*Tetapi waktu seakan berhenti bagi taman bunga ibu.*

*Lahannya perlu untuk bangunan baru*

*Rumah megah mengganti bunga-bunga rupawan*

*Tempat cucu ku riang berlarian*

*Di sana aku tertawan*

*Cucuku pulang bernyanyi riang, matanya berbinar membawa keranjang, menggandeng tanganku sambil berdendang*

*“Kubawakan nenek bunga sekeranjang”*

*Senyumnya mengembang, polos dan senang*

*Aku tertegun, tercekat kelat*

*Da sungai mengonak, menganak dan menduri di hati*

*Moleknya bunga keranjang, tak mampu mengganti yang hilang.*

*Bunga tak berona tak bermakna*

*Meski tahan lama tapi beku, kaku dan palsu*

*Tetapi aku tahu hatimu tidak!*

*Bungamu membisu meski menyimpan cerita*

*Kepalsuan yang mampu mempesona*

@Desember 2011

Free Hearty

Puisi yang bertemakan tentang kekhawatiran seorang anak manusia terhadap masa depan lingkungan yang akan dihadapi anak cucunya kelak. Meskipun pada zaman sekarang ini kita pun sudah merasakan apa yang dirasakan oleh penulis syair ini ketika mengarangnya. Kondisi bumi kita yang sungguh memprihatinkan. Alam yang digerus oleh keserakahan tidak lagi menawarkan keindahan.

Saat ini saja kita bahkan sudah menemukan berbunga palsu yang tumbuh di trotoar jalanan ibu kota. Kemana perginya bunga yang asli? Keserakahan dan kekuasaan sepertinya akan selalu menang dalam hidup ini. Kemalasan untuk menjalani proses, salah satunya proses untuk menanam dan membesarkan pohon pun kita tidak sanggup. Kita lebih cenderung ingin instan saja. Seperti ingin bunga yang indah? Beli saja bunga palsu dan tanam di rumahmu. Agar lebih instragamable katanya. Budaya narsistik yang sungguh mewabah di kalangan anak muda semakin membuat mereka tidak peduli dengan lingkungn sekitarnya. Yang penting status mereka disukai.entahlah....

**Kesimpulan**

Dalam tulisan ini, penulis memang tidak menggarap puisi dari keempat penyair ini, penulis hnya mengambil empat buah puisi yang penulis rasa cukup mewakili yang lainnya.

Empat perempuan cerdas yang menulis puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Bumi bicara* ini seperti benar-benar memposisikan diri mereka sebagai bumi yang merupakan seorang ibu yang terluka tubuhnya dengan penuh sayatan-sayatan pisau-pisau tajam, hingga luka menembus jantung dan hatinya yang membuat ia mulai tak bisa menahan kemudian mengeluarkan erangan-erangan kecil, teriakan, air mata hingga muntahan darah. Ibu mengamuk, ibu sudah tak sehat raga pun jiwanya.

 Seorang ibu, tidak hanya mencintai tapi sejatinya juga ingin dicintai. Ibu yang kekurangan cinta kasih maka hatinya akan gersang, maka wajahnyapun akan kusam dan minim senyuman, ibu menjadi sosok yang tidak ramah lagi, mudah marah bahkan mengamuk.

 Di dalam tulisannya, keempat perempuan ini tidak hanya menyuarakan luka raga dan jiwa ibu tapi lebih kepada merasakan penderitaan ibu itu sendiri. Diksi-diksi yang mereka gunakan begitu dalam hingga pembaca pun merasakan luka-luka itu. Penulis pribadi merasakan ada yang ngilu di lubuk hari penulis yang paling dalam dan tulang serta kulit seperti solah merasakan sakitnya. Cintailah ibu kita, jaga ia agar dia tersenyum ramah pada kita. Cintailah ibu (bumi) kita, jagalah ia. Itulah pesan yang sangat ingin disampaikan oleh perempuan-perempuan ini.

**Daftar Pustaka**

Shiga, Vandana. 1997. *Bebas Dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi dn Perjuangan Hidup di India..* Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan KONPHALINDO. Jakarta.

Telaumbanua, dkk. 2012. *Bumi Bicara.* Teh Indonesian Resource Institut. Bogor

http://repo.unand.ac.id/6435/